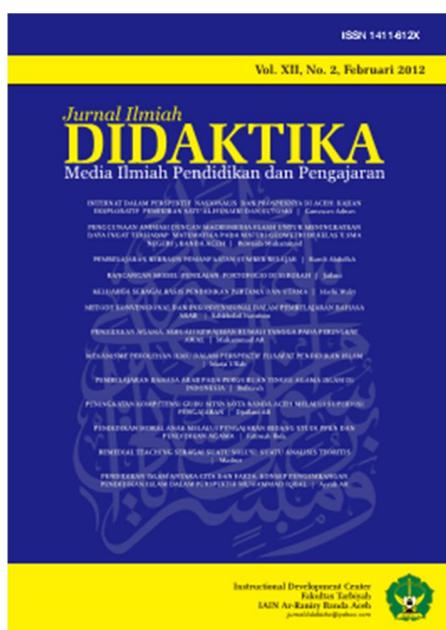


Jurnal Ilmiah Didaktika

Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran

ISSN 1411-612X

Vol. XII No. 2, Februari 2012



METODE KONVENSIONAL DAN INKONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sahkholid Nasution

Dosen Tetap Pada IAIN Sumatera Utara Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Sahkholid Nasution, (2012), METODE KONVENSIONAL DAN INKONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 12 (2), 259-271.

METODE KONVENSIONAL DAN INKONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sakholid Nasution

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Abstract

In the Arabic language learning, the method has a very significant position to achieve the goal. If so, then the method must exist on each of the learning process conducted by a teacher or educator. Method is a comprehensive plan to provide a systematic presentation of the language specified approach. Even the method is considered as art in the transfer of knowledge/learning materials to students and is considered more significant than aspects of the matter itself. Arabic language learning methods are manifold, both conventional (traditional) or modern character (innovative). Arabic language learning success also depends on how the educators (teachers) choose the appropriate method of learning. Even educators may need to make changes or replacement methods in the learning process in line with changing attitudes and interests of students to the material presented.

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode memiliki posisi yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Jika demikian, maka metode harus ada pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik. Metode adalah rencana komprehensif untuk menyampaikan sesuatu secara sistematis berdasarkan pendekatan bahasa tertentu. Bahkan metode ini dianggap sebagai seni dalam mentransfer materi pengetahuan / pembelajaran kepada siswa dan dianggap lebih penting daripada aspek materi itu sendiri. Metode pembelajaran bahasa Arab banyak ragamnya, baik konvensional (tradisional) atau modern (inovatif). Keberhasilan belajar bahasa Arab juga tergantung pada bagaimana pendidik (guru) memilih metode yang tepat. Bahkan pendidik mungkin perlu membuat perubahan atau metode pengganti dalam proses pembelajaran sejalan dengan mengubah sikap dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan.

Kata Kunci: *metode konvensional, metode inkonvensional, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang

sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan pembelajaran dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Arab melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, baik perubahan secara psikologis dalam tingkah laku (*over behaviour*), motorik maupun gaya hidupnya.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah agar peserta didik mampu menguasai 4 (empat) keterampilan (*maharah/skill*) bahasa yaitu keterampilan menyimak (*istimā'*), keterampilan berbicara (*kalām*), keterampilan membaca (*qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*kitābah*). Untuk memperoleh ke empat keterampilan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu diantaranya yang menurut penulis penting adalah metode mengajar.

Pembelajaran merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan antara keduanya. Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Pembelajaran (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran bahasa Arab banyak ragamnya, baik yang bersifat konvensional (tradisional) maupun yang bersifat modern (inovatif). Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab juga tergantung bagaimana pendidik (guru) memilih metode yang tepat dalam pembelajarannya. Bahkan pendidik mungkin perlu melakukan perubahan atau penggantian metode dalam proses pembelajaran sejalan perubahan sikap dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Urgensi Metode

Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Menurut M. Arifin¹, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jika demikian halnya, maka metode itu harus ada pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik. Lebih jauh Edward Anthony, dalam Ahmad Fuad Efendy, mengatakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.² Bahkan metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri.³

Melihat berbagai konsep tentang metode di atas, maka tentulah keberadaan sebuah metode dalam interaksi pembelajaran sangat penting. Menurut Mahmud Yunus, metode itu lebih penting dari materi (الطريقة أهم من المادة).⁴ Pernyataan ini patut direnungi karena pada masa lalu ada semacam anggapan yang cukup menyesatkan bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada siapapun juga. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif.⁵

Pernyataan ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Menurut Ramayulis, penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran sepenuhnya tergantung kepada kepentingan siswa.⁶ Bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi pembelajar

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61.

²Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004, hal. 6.

³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 39.

⁴Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Padang Panjang: Mathba'ah, 1942, hal. 24.

⁵A. Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989, hal. 1.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998, hal. 78.

Indonesia tentu sangat membutuhkan metode yang menarik agar bahasa itu familiar bagi anak didik dan menarik untuk dipelajari dan dimiliki.

Namun demikian, keunggulan suatu metode dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut M. Basyiruddin Usman setidaknya ada 5 (lima) faktor yang harus dipertimbangkan sebelum seorang pendidik menetapkan suatu metode yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran, yaitu:⁷

Pertama; Tujuan. Setiap topik pembahasan memiliki tujuan secara rinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode yang tepat yang sesuai dengan pembahasan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kedua; Karakteristik Siswa. Adanya perbedaan karakteristik siswa baik sosial, kecerdasan, watak, dan lainnya harus menjadi pertimbangan tenaga pendidik dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan.

Ketiga; Situasi dan Kondisi (*setting*). Tingkat lembaga pendidikan, geografis, dan sosiokultural juga harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam menetapkan metode yang akan digunakannya.

Keempat; Perbedaan pribadi dan kemampuan guru. Seorang tenaga pendidik yang telah terlatih bicara disertai dengan gaya, mimik, gerak, irama, dan tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding tenaga pendidik yang kurang mempunyai kemampuan tersebut.

Kelima; Sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya, harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam memilih metode yang akan digunakannya.

Demikian urgensinya sebuah metode dalam proses pembelajaran, bahasa Arab khususnya, dan pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik atau guru. Oleh karena itu, seorang guru, khususnya guru bahasa Arab, harus menguasai berbagai metode dalam pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

⁷M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 32.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan.

Metode Pembelajaran bahasa Arab Konvensional (Tradisional)

Secara umum metode mengajar terbagi kepada dua, konvensional (tradisional) dan inkonvensional (modern).⁸ Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Sedangkan metode inkonvensional atau modern adalah suatu metode mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Arsyad mengungkapkan bahwa metode pengajaran bahasa asing untuk pengajaran bahasa Arab merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris.⁹ Meskipun demikian, bukan berarti metode pengajaran bahasa Arab selama ini yang masih bersifat '*konvensional (tradisional)*' itu tidak berhasil bahkan dianggap cukup banyak membawa keberhasilan.

Menurut Chatibul Umam, keberhasilan pengajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh penggunaan metode yang banyak menggunakan latihan atau *drill*, karena bahasa adalah kemampuan (ملكة), dan kemampuan itu tidak bisa dicapai hanya dengan kaidah, tetapi dengan latihan dan pengulangan.¹⁰ Sejalan dengan pendapat di atas, Abdul Hamid Husayn mengatakan bahwa ada tiga faktor psikologis yang membantu pengajaran bahasa, yaitu: menirukan (محاكاة), pengulangan (تكرار), dan penggalakan (تشويق). Di sinilah letak keberhasilan pengajaran bahasa Arab selama ini yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren modern, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai ke perguruan tinggi.

⁸M. Basyiruddin Usman, *Metodologi...*, hal. 33.

⁹Arsyad, *Bahasa Arab...*, hal. 67.

¹⁰Chatibul Umam, *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hal. 43.

Dalam tulisan ini, penulis akan menggambarkan tahapan-tahapan metode yang selama ini digunakan oleh pengajar bahasa Arab sebagaimana diungkap oleh Arsyad, Ia menyebutnya sebagai sebuah teknik umum yang sifatnya heuristik dan praktis yang lahir berdasarkan pengalaman dan dapat dipakai untuk semua umur siswa.¹¹

Adapun tahapan-tahapan Metode Konvensional (tradisional) adalah sebagai berikut:

Persiapan

Seorang guru yang baik harus selalu mempersiapkan MPR (Mukaddimah, Presentasi, dan Review) dalam setiap topik bahasan. Tujuan pelajaran yang akan diajarkan harus jelas. Setelah selesai tatap muka, tanya diri anda apakah tujuan pelajaran telah dicapai atau belum, cara-cara dan teknik serta taktik yang akan diberikan hendaknya senantiasa dipikirkan.

Menurut Abubakar Muhammad, tahap persiapan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa di samping metode dan kemampuan siswa mencurahkan segala kesungguhannya untuk menerima pelajaran.¹² Dalam hal membuat persiapan ini, ada dua faktor yang harus diperhatikan; *Pertama*: hendaknya guru memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak, waktu yang tersedia, dan aspek lain yang dapat membantu tercapainya tujuan. *Kedua*: pilihlah metode yang baik yang memudahkan penyampaian pelajaran sehingga mudah diterima siswa.

Berbicara Bahasa Arab di dalam Kelas

Siswa membutuhkan keterbiasaan sesegera mungkin akan bunyi yang belum familiar bagi mereka. Patut disadari pula bahwa bahasa baru yang mereka sedang pelajari tidak bisa dijadikan objek terakhir atau mata pelajaran sekolah yang apa adanya. Ia harus dikomunikasikan karena bahasa itu adalah alat bukan tujuan. Pada level elementri, ini dapat dilakukan dengan cara menegur mereka dalam bahasa Arab, misalnya: dalam situasi keadaan ruangan terlalu panas atau dingin, mintalah siswa dengan bahasa Arab untuk membuka atau menutup jendela.

¹¹Arsyad, *Bahasa Arab...*, hal. 68-71.

¹²Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 1-2.

Jangan Pindah sebelum Mantap, Jangan Tertipu oleh Jawaban Bersama

Menguasai suatu bahasa bagaikan membangun sebuah rumah batu. Pembangunan harus dimulai dengan memasang pondasi, kemudian batu batanya disemen supaya tidak goyah. Dalam kondisi yang demikian itu, bila ada pemasangan batu yang kurang kuat, maka konstruksi keseluruhan akan melemah.

Perkenalkanlah struktur-struktur baru secara lisan, dengan memakai media yang efektif. Dalam memilih media, perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) media hendaknya selaras dan menunjang tujuan; 2) media disesuaikan dengan materi; 3) perhatikan kondisi audien; 4) ketersediaan media itu sendiri; 5) media yang dipilih dapat menjelaskan apa yang hendak disampaikan kepada siswa; dan 6) biaya yang dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.¹³

Selanjutnya berilah kesempatan siswa untuk mendengar struktur tersebut berulang kali dan mintalah mereka mengulangi berkali-kali pula. Tulis di papan tulis dan suruh mereka menyalin dan seterusnya.

Sekali lagi dijaga agar mereka memahami suatu pokok bahasan dan tahu memakainya sebelum pindah ke pokok bahasan selanjutnya. Perlu dijaga pula agar guru tidak terkecoh oleh jawaban bersama.

Buku Bukan Guru, Tetapi Alat Pembantu

Buku berfungsi sebagai media untuk mempermudah tugas guru, bukan sebagai guru, karena buku tidak dapat berbicara, mendengar, mengoreksi, atau memberi dorongan. Instruksi haruslah berasal dari guru dan bukan dari sebuah buku bagaimanapun baiknya buku tersebut.

Guru-guru yang baru terjun mengajar serta guru-guru yang beban pengajarnya terlalu melampaui batas, akan gampang terperangkap ke dalam apa yang disebut "*the textbook trap*". Mereka terkadang berkata "buka halaman 80" misalnya dan seterusnya alokasi waktu dipergunakan untuk membaca dan mengerjakan latihan-latihan dari buku teks. Guru dan murid sama-sama

¹³ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 15-16.

bergantung pada buku sehingga terkadang tampak bahwa guru tidak mengajar karena ketergantungannya yang penuh kepada buku.

Oleh karena itu, sebaiknya buku teks hanya dijadikan pelengkap. Adapun pengenalan terhadap materi yang baru dan lisan hendaklah datang dari guru.

Memberikan Banyak Tamrinat (Latihan)

Yang terutama sekali perlu diperhatikan dalam pemberian *tamrinat* adalah pengenalan pola-pola kalimat di dalam bahasa Arab seperti:

ما هذا ؟ هذا كتاب أين الكتاب ؟ الكتاب على المكتب
من هذه ؟ هذه طالبة هل هذا مدرس ؟ لا , هذا طالب

Pola-pola substitusi lainnya perlu terus dilatihkan dan daftar kosa kata yang berpola sama, perlu pula dipresentasikan. Sebagai catatan latihan substitusi khususnya yang agak sulit hendaknya diberikan kalau siswa sudah menunjukkan kesiapan yang matang. Tentu saja mereka tidak bisa melatih diri kalau mereka tidak memiliki kosa kata yang banyak.

Melatih Siswa Bertanya dalam Bahasa Arab

Untuk poin ini, mereka harus menguasai kosa kata tanya (*harf istifh m*), seperti: ما هذا - هل - أين - كيف - متى - وغيرها

Memberikan Motivasi

Siswa harus mempunyai semangat yang meluap-luap di dalam belajar hingga KMUP (kemauan, minat, usaha, dan perhatian) bisa tercipta pada diri mereka. Mereka harus memiliki keberanian berbicara tanpa malu. Hendaklah disampaikan kepada mereka keuntungan atau kelebihan orang yang mengetahui bahasa Arab. Pujian-pujian juga akan mendorong mereka maju selangkah di dalam usaha belajar mereka.

Bila keinginan yang riil untuk belajar bahasa Arab mulai bersemi pada diri mereka, maka separuh dari tugas guru sebagai pengajar dapat dianggap selesai.

Menciptakan Suasana yang Menyenangkan

Tujuan dari penciptaan suasana segar adalah agar perasaan tertekan yang ada pada diri siswa dapat hilang. Tawa dan senyum seorang guru, misalnya, dapat dianggap sebagai pembantu pembangkit suasana yang menyenangkan, begitu pula

cerita-cerita lelucon dalam bahasa Arab, anekdot-anekdot, permainan seperti *strip strony* dan seterusnya, kesemuanya dapat memecah kebekuan di dalam belajar.

Metode Pembelajaran bahasa Arab Inkonvensional (Modern)

Yang dimaksud dengan Inkonvensional (metode atau inovatif) adalah metode yang membawa paham-paham baru yang sekarang ini sedang menjadi bahan perbincangan di Amerika dan Eropa; yaitu: pertama, *Suggestopedia*; kedua, *Counseling-Learning*; dan ketiga, *The Silent Way*. Metode-metode itu muncul setelah metode *audio-lingual* hampir habis masa jayanya.¹⁴

Dalam tulisan ini, hanya dua metode yang akan dibahas karena penulis menilai dua metode inilah yang tepat dan dapat memperbaharui sistem pengajaran bahasa Arab, yaitu:

Suggestopedia

Metode ini disebut juga dengan *Suggestology* oleh pencetusnya oleh Georgi Luzanov (Bulgaria). Metode ini dimaksudkan untuk membasmi suggesti dan pengaruh negatif yang tak disadari bersemi pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar; seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*) dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*).

Menurut Bancroft seperti dikutip A. Arsyad, ada enam unsur dasar dari metode ini:¹⁵

- a. *Authority*, yaitu adanya semacam *ثقافة* dari seorang guru, (guru dapat dipercaya kemampuannya), yang membuat murid yakin dan percaya pada dirinya sendiri (*self confidence*). Stevick, salah seorang pengagum metode ini menyatakan, kalau *self-confidence* tercipta maka rasa aman (*security*) terpenuhi. Kalau rasa aman terpenuhi, maka murid akan terpancing untuk berani berkomunikasi.
- b. *Infantilisasi*, yaitu murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima “*authority*” dari guru.

¹⁴Arsyad, *Bahasa Arab...*, hal. 22.

¹⁵Arsyad, *Bahasa Arab...*, hal. 24.

Menurut Bushman bahwa belajar seperti anak-anak melepaskan murid dari kungkungan belajar rasional ke arah belajar yang lebih intuitif. Suatu misal adalah adanya penggunaan "*role-play*" dan nyanyian dalam metode ini akan mengurangi rasa tertekan sehingga murid dapat belajar secara ilmiah. Ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil.

c. *Dual Komunikasi*

Yaitu komunikasi verbal dan non verbal, yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru. Murid-murid duduk di kursi yang nyaman dengan tata ruang yang hidup dan memberi semangat. Guru menghindari mimik yang menunjukkan ketidaksabaran, cemberut, sinis, dan kritik-kritik yang negatif.

d. *Intonasi*

Dalam hal ini, guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga yang berlainan. Dari intonasi mirip orang berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi yang normal biasa-biasa sampai kepada nada suara keras dramatis.

e. *Rhythm*

Yaitu pelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak di antara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam. Di sini murid diminta dan diajar untuk menarik nafas selama dua detik, menahannya selama empat detik dan menghembuskannya selama dua detik.

f. *Keadaan Pseuda-Passive*

Pada unsur ini, keadaan murid betul-betul rileks tetapi tidak tidur sambil mendengar irama musik abad ke 18. Racle menjelaskan bahwa pada saat-saat rileks inilah terjadi apa yang disebut "*hypermnnesia*" di mana daya ingat menjadi kuat.

Meskipun metode ini dianggap modern dan inovatif, namun masih terdapat kekurangan dan tampaknya kurang tepat diterapkan di lembaga pendidikan formal di Indonesia. Akan tetapi ada beberapa prinsip yang bisa diambil dari metode ini berkenaan dengan prinsip belajar bahasa, yakni prinsip "*the principle of joy and easiness*", prinsip senang dan menganggap sesuatu itu gampang. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa belajar bahasa sebaiknya disuasanai oleh hal-hal yang menyenangkan dan sedapat mungkin dinikmati.

Counseling Learning Method (CLM)

CLM pertama kali diketengahkan oleh Prof. Charles Curran pada tahun 1961, dan mulai dipakai oleh Loyola University, Chicago, pada tahun 1967. Dengan "Counseling" menurut Curran diharapkan timbulnya minat murid untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangannya di samping mempererat hubungan dengan orang lain.

Murid di dalam istilah yang dibuat oleh Curran disebut "*client*" dan guru disebut "*counselor*" atau "*knower*". Tingkatan belajar mulai awal sampai akhir digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkatan Belajar Mulai Awal Sampai Akhir

1. <i>Embryonic Stage</i>	<i>Client</i> (murid) bergantung penuh pada <i>counselor</i> (guru)
2. <i>Self Assertion Stage</i>	<i>Client</i> (murid) mulai mempunyai keberanian berbicara karena beberapa kata dan prasa mulai tersimpan di otak.
3. <i>Separate Existence Stage</i>	Timbul rasa ketidaktergantungan murid dengan sedikit kesalahan yang dibuatnya di mana langsung diperbaiki oleh <i>counselor</i> .
4. <i>Reversal Stage</i>	Kebutuhan murid pada <i>counselor</i> hanya berupa idioms dan beberapa ekspresi serta tata bahasa yang pelik.
5. <i>Independent Stage</i>	Ketidaktergantungan murid secara total dan ia bebas berkomunikasi dalam bahasa asing.

Melalui tabel di atas dapat dilihat perkembangan bahasa *client* mulai ia dalam status "*zero*" (bergantung penuh) sampai ke status "*total independent*" (tidak

bergantung sama sekali pada orang lain) dalam berkomunikasi. Bahasa dimulai dari apa yang siswa mau katakan.

Sedangkan terjemahan dimulai pada tingkatan pertama. *Client* mengatakan apa yang ingin dikatakan dan *counselor* menunjukkan kepadanya bagaimana mengatakan sesuatu sampai akhirnya *client* merasa leluasa memakainya dan mampu menjawab pertanyaan secara produktif. Suatu hal yang menarik dalam metode ini adalah adanya usaha murid untuk menyibukkan dirinya secara ikhlas bukan dengan paksaan sampai ia mampu berkomunikasi.

SIMPULAN

Penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran bahasa Arab sangat tergantung kepada prinsip dan konsep yang dipahami oleh seorang guru atau tenaga pendidik terhadap bahasa. Di samping itu juga sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek pembelajaran lainnya. Baik metode konvensional (tradisional) maupun inkonvensional (modern atau inovatif), keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, seorang tenaga pengajar bahasa Arab harus jeli melihat aspek positif dan negatif dari kedua metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004.
- Muhammad, Abubakar, *Method Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Umam, Chatibul, *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Yunus, Mahmud, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Padang Panjang: Mathba'ah, 1942.